

**Penyuluhan Kesehatan Tentang Leptospirosis Pada Siswa Kelas XII SMAN 16 Makassar**  
*Health Education on Leptospirosis for Grade XII Students of SMAN 16 Makassar*

**Sulamsi\*, Hamsir Ahmad, Nur Salsabila Majid**

Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Makassar

\*Korespondensi: e-mail: [laksmi.kesling@gmail.com](mailto:laksmi.kesling@gmail.com)

**ABSTRACT**

*Leptospirosis is an infectious disease whose prevalence increases during the rainy season and has become a public health problem in Makassar City, South Sulawesi. This outreach activity aimed to increase knowledge and understanding of leptospirosis among 12th-grade students at the UPT SMA Negeri 16 Makassar. The outreach activity was held on October 21, 2025, involving 32 participants. The implementation method included interactive material presentations, educational videos, simulations of early disease symptoms, and a question-and-answer session. Evaluation was conducted through pre- and post-tests. The results showed a significant increase in participant knowledge: before the outreach, only 57% of participants understood leptospirosis and 43% understood its prevention. After the outreach, participant knowledge increased to 81% for disease recognition and 91% for prevention. This activity effectively raised adolescent awareness of the importance of leptospirosis vigilance and encouraged clean living practices to prevent disease transmission during the rainy season*

**Keywords:** *Leptospirosis, Rainy Season, Health Outreach, High School, Makassar City*

**ABSTRAK**

*Leptospirosis* merupakan penyakit menular yang prevalensinya meningkat pada musim hujan dan menjadi masalah kesehatan masyarakat di Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Kegiatan penyuluhan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai *leptospirosis* pada siswa/i kelas XII UPT SMA Negeri 16 Makassar. Penyuluhan dilaksanakan pada 21 Oktober 2025 dengan melibatkan 32 peserta. Metode pelaksanaannya meliputi pemaparan materi interaktif, penyampaian video edukatif, simulasi gejala awal penyakit, dan sesi tanya jawab. Evaluasi dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test*. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan pengetahuan peserta: sebelum penyuluhan, hanya 57% peserta memahami tentang *leptospirosis* dan 43% tentang pencegahannya. Setelah penyuluhan, pengetahuan peserta meningkat menjadi 81% untuk pengenalan penyakit dan 91% untuk pencegahan. Kegiatan ini efektif membangkitkan kesadaran remaja akan pentingnya kewaspadaan terhadap leptospirosis serta mendorong perilaku hidup bersih untuk mencegah penularan penyakit di musim hujan

**Kata kunci:** *Leptospirosis, Musim Hujan, Penyuluhan Kesehatan, SMA, Kota Makassar*

**PENDAHULUAN**

*Leptospirosis*, atau dikenal juga sebagai penyakit *Weil*, merupakan suatu infeksi zoonotik yang disebabkan oleh bakteri dari genus *Leptospira*. Penularan pada manusia umumnya terjadi melalui paparan terhadap urin hewan yang terinfeksi, maupun melalui media lingkungan yang terkontaminasi. Masuknya bakteri ke dalam tubuh manusia dapat terjadi melalui kulit yang terluka, membran mukosa, atau konjungtiva (Yasyfa, 2025). Penyakit ini umumnya meningkat pada musim hujan hingga menyebabkan banjir, sanitasi yang buruk, kondisi drainase yang tidak memadai, dan tingginya populasi tikus sebagai reservoir utama *leptospirosis* (Sulamsi, 2025)

*Leptospirosis* adalah penyakit zoonosis yang bersifat akut dan disebabkan oleh bakteri *Leptospira sp.* Penyakit ini ditularkan ke manusia melalui kontak dengan urin tikus yang terinfeksi atau melalui air dan makanan yang terkontaminasi (Intan, et.al, 2021). Manusia terinfeksi *leptospirosis* setelah kontak secara langsung maupun tidak langsung dengan air kencing hewan yang terinfeksi bakteri *leptospira*. Hewan *reservoir* yang dilaporkan berperan terhadap penularan *leptospirosis* umumnya adalah hewan peridomestik seperti tikus, sapi, dan anjing (Kemenkes RI, 2015). *Leptospirosis* dapat menyerang manusia akibat kondisi seperti banjir, air bah, atau saat air konsumsi sehari-hari tercemar oleh urin hewan (Ningsih,et.al, 2022).

Secara global, *Leptospirosis* masih menjadi masalah kesehatan masyarakat dengan sekitar 1,03 juta kasus dan 58.900 kematian setiap tahunnya. Di Indonesia, kasus *Leptospirosis* menunjukkan tren peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Profil Kementerian Kesehatan RI menunjukkan bahwa jumlah kasus *Leptospirosis* di Indonesia pada tahun 2023 tercatat 2.554 kasus dengan CFR 8% (Kemenkes, 2023) dan pada tahun 2024 jumlah kasus mengalami penurunan menjadi 1.504 kasus dengan CFR 8,03% (Kemenkes, 2024)

Musim hujan di Indonesia secara konsisten berkontribusi terhadap peningkatan kasus *leptospirosis*, terutama di wilayah-wilayah rawan banjir dan lingkungan dengan sistem sanitasi yang kurang baik. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurfitri (2025), teridentifikasi bahwa insiden *leptospirosis* mengalami lonjakan signifikan pada masa puncak musim hujan, yang ditandai dengan peningkatan genangan air dan kepadatan tikus di sekitar pemukiman penduduk. Di Indonesia, hewan pengerat seperti tikus merupakan pembawa utama penyakit *leptospirosis*. Bakteri *Leptospira* menjadi penyebab penyakit, ini dapat menyerang organ seperti hati, ginjal dan bahkan dapat menyebabkan kematian dengan angka kematian yang berkisar 2,5 - 16,45%. Pada

tahun 2014 tercatat 14 kasus, meningkat menjadi 22 kasus pada tahun 2015, dan melonjak hingga 93 kasus pada tahun 2017. Hingga saat ini, jumlah kasus terus bertambah dan sulit untuk dihitung secara pasti (Ayu et al, 2024)

*Leptospirosis* di Kota Makassar menunjukkan pola epidemiologi yang khas dengan insiden yang meningkat tajam pada periode musim hujan. Dinas Kesehatan Kota Makassar mengonfirmasi kasus leptospirosis terutama muncul setelah curah hujan tinggi dan genangan air di beberapa kecamatan, seperti Manggala, Bontoala, dan Biringkanaya Raya. Dalam rentang Januari sampai Februari 2025, terjadi peningkatan kasus dari satu di tahun 2024 menjadi lima kasus di awal tahun 2025, terdistribusi pada empat kecamatan. Survei kepadatan tikus oleh Balai Besar Kekejarantinaan Kesehatan Makassar menemukan pada lokasi kasus, kepadatan tikus (*success trap*) mencapai 1–1,3%, dengan proporsi tikus positif *Leptospira* berkisar 25-50%. Data ini menegaskan musim hujan dan lingkungan yang lembab memicu eskalasi kasus *leptospirosis* secara signifikan (BBKM, 2025).

Ibrahim (2024) mengungkapkan dalam jurnalnya, tingkat kematian akibat *leptospirosis* di kelompok usia >50 tahun mencapai 56%, dengan fatality rate umum antara 2,5–16,45%. Survei laboratorium pada tikus dari wilayah kasus di Makassar dan bandara/pelabuhan mendeteksi tikus positif *Leptospira* hingga 40% di permukiman dan 50% di pelabuhan. Tingginya kepadatan dan tingkat infeksi reservoir selama musim penghujan memperkuat peran musim hujan sebagai faktor utama eskalasi kasus *leptospirosis* di Makassar (Ibrahim, 2024)

## **METODE PELAKSANAAN**

### ***Tempat dan Waktu***

Pelaksanaan penyuluhan kesehatan, dilaksanakan pada bulan Oktober 2025. Bertempat di UPT SMAN 16 Makassar, Kelas XII (Dua Belas).

### ***Khalayak Sasaran***

Kegiatan pengabdian adalah Siswa/i SMAN 16 Makassar kelas XII (Dua Belas), dengan sasaran sebanyak 32 siswa.

### ***Metode Pengabdian***

Metode yang digunakan meliputi penyuluhan dan tanya jawab. Kegiatan awal dimulai dengan mengisi *Pre-Test* berupa kuesioner untuk mengetahui pengetahuan awal peserta terkait *Leptospirosis*, kemudian dilanjutkan dengan penyuluhan. Kemudian selesai penyuluhan dilakukan sesi tanya jawab serta mengisi kuesioner *Post-Test*.

### ***Indikator Keberhasilan***

- a. Menambah pengetahuan Siswa/i mengenai penyakit *Leptospirosis* mulai dari definisi, perkembangbiakan *Leptospira*, faktor risiko terjadinya *Leptospirosis* dan cara penularan *Leptospirosis* melalui *pre test* dan *post test*.
- b. Menambah pengetahuan mengenai cara mencegah penyakit *Leptospirosis* melalui *pre test* dan *post test*.

### ***Metode Evaluasi***

Sebelum diberikan pemaparan materi, Siswa/i diberikan kuesioner *Pre-Test* untuk melihat pemahaman awal peserta terkait materi yang akan diberikan. Kemudian, Siswa/i mendengarkan pemaparan materi beserta video edukasi, lalu dilanjutkan dengan memberikan kuesioner *Post-Test* terkait dengan materi yang telah disampaikan untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa/i. Selain itu, dilanjutkan juga dengan sesi diskusi. Pada sesi diskusi tersebut, para siswa/i sangat antusias memberikan pertanyaan terkait dengan materi yang telah diberikan.



Gambar 1. Pemaparan Materi

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada pelaksanaan kegiatan penyuluhan kesehatan pada bulan Oktober 2024 di UPT SMAN 16 Makassar, Amanagappa No.8, Baru, Kec. Ujung Pandang, Kota Makassar. Kegiatan penyuluhan ini dihadiri oleh 32 peserta kelas XII (Dua belas). Sebelum dilakukan penyuluhan, dilakukan koordinasi dengan instansi sekolah seperti Tata Usaha dan Kesiswaan. Langkah awal kegiatan penyuluhan ini adalah memberikan *Pre-Test* untuk melihat pemahaman awal peserta terkait materi yang akan diberikan. Setelah pemberian *Pre-Test*, dimulailah proses penyuluhan terkait Pengenalan dan Pencegahan *Leptospirosis*. Setelah pemberian materi diberikan kembali *Post-Test* untuk melihat kemampuan peserta setelah diberikan materi

Tabel 1. Tabulasi Hasil Pre-Test di UPT SMAN 16 Makassar

No	Kegiatan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Penyuluhan mengenai <i>Leptospirosis</i>	18	57
2.	Penyuluhan mengenai Pencegahan <i>Leptospirosis</i>	14	43

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 1. Hasil pre test terhadap 32 responden menunjukkan bahwa 18 orang (57%) telah memahami tentang penyakit *Leptospirosis* sementara 14 orang (43%) lainnya belum paham. Sedangkan pada pencegahan, terdapat 14 orang (43%) yang mengetahui cara Pencegahan *Leptospirosis* dan 18 orang (57%) masih belum paham.



Gambar 2. Pengisian Kuesioner Post Test

Tabel 2. Tabulasi Hasil Post-Test di UPT SMAN 16 Makassar

No	Kegiatan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Penyuluhan mengenai <i>Leptospirosis</i>	26	81
2.	Penyuluhan mengenai Pencegahan <i>Leptospirosis</i>	29	91

Sumber: Data Primer

Setelah pemberian materi penyuluhan, selanjutnya dilakukan evaluasi dengan menggunakan post test untuk mengetahui tingkat pengetahuan responden. Pada tabel 2 hasil post test terhadap 32 responden menunjukkan bahwa 26 orang (81%) telah memahami tentang penyakit *Leptospirosis* sementara 6 orang (19%) lainnya belum paham. Sedangkan pada pencegahan, terdapat 29 orang (91%) yang mengetahui cara Pencegahan *Leptospirosis* dan 3 orang (9%) masih belum paham.

Berdasarkan hasil evaluasi, indikator pengenalan penyakit leptospirosis meningkat dari 18 orang (57%) menjadi 26 orang (81%). Begitu pula dengan pemahaman mengenai cara pencegahan, yang meningkat dari 14 orang (43%) menjadi 29 orang (91%)



**Gambar 3. Foto Bersama Siswa/i SMAN 16 Makassar**

Dari hasil penyuluhan kesehatan mengalami peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan terkait Pencegahan *Leptospirosis*. Penyuluhan kesehatan memberikan dampak positif terhadap siswa/idan mereka yang mendapatkan informasi mengenai peranan tikus sebagai penular *Leptospirosis*, gejala klinis, faktor risiko hingga pencegahannya. Pengetahuan yang baik mengenai suatu penyakit termasuk salah satu faktor penting supaya seseorang memiliki tindakan untuk mencegah suatu penyakit. Pengetahuan merupakan salah satu pondasi yang penting untuk seseorang supaya memiliki suatu tindakan yang tepat (Zuhria et al., 2022).

Kegiatan penyuluhan mengenai pencegahan leptospirosis memberikan dampak positif yang signifikan terhadap masyarakat, khususnya siswa yang tinggal di wilayah rawan banjir. Setelah mengikuti kegiatan ini, terjadi peningkatan pengetahuan peserta terkait penyebab, cara penularan, gejala, serta tindakan pencegahan leptospirosis.

Peningkatan pengetahuan ini berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, penggunaan alat pelindung diri saat kontak dengan air banjir, serta pentingnya deteksi dini terhadap gejala infeksi.

Pengetahuan merupakan prasyarat awal yang berkaitan dengan perilaku pencegahan. Oleh karena itu, pengetahuan memiliki peran penting dalam memberikan landasan bagi pembentukan perilaku kesehatan. Peningkatan pengetahuan diharapkan dapat memberikan dampak signifikan terhadap kesadaran individu untuk mulai menerapkan tindakan pencegahan *Leptospirosis* (Anggraini et al., 2024).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil kegiatan penyuluhan dapat ditarik kesimpulan bahwa pengenalan dan pencegahan *Leptospirosis* melalui metode penyuluhan diketahui mampu meningkatkan pengetahuan yakni pengetahuan tentang pengenalan penyakit *Leptospirosis* meningkat menjadi 81%. Sedangkan pencegahan penyakit *Leptospirosis* meningkat menjadi 91%.

### **Saran**

Diperlukan lebih banyak upaya edukasi di masyarakat mengenai bahaya *Leptospirosis* terutama di daerah rawan banjir agar mereka lebih waspada terhadap risiko dan mampu melakukan tindakan pencegahan secara mandiri.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktur Poltekkes Kemenkes Makassar yang memfasilitasi terlaksananya pengabdian masyarakat sebagai salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi, dan Kepala Sekolah, Guru serta Staff di UPT SMAN 16 Makassar, sehingga kegiatan kami dapat berjalan dengan lancar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angraini, C. and Hartutik, S. (2024) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Leptospirosis Pasca Bencana Banjir Pada Lansia Kampung Semanggi', *Public Health and Safety International Journal Oktober 2024*, 4(2), pp. 109-122. doi: 10.55642
- Ayu Nur, S. F. *et al.* (2024) 'Upaya Pemberdayaan Masyarakat Terhadap Pencegahan Penyakit Leptospirosis Akibat Bencana Banjir : Tinjauan Literatur', *Prosiding Seminar Nasional Kusuma III*, 2(1), pp. 373-382. Available at: <https://journalng.uwks.ac.id/kusuma/article/view/360>. Diakses pada Rabu 22 Oktober 2025
- Balai Besar Kekejarantinaan Kesehatan Makassar. (2025, February 16). News Details: Kasus Leptospirosis di Sulawesi Selatan pada tahun 2024-2025. (online). <https://bbkkmakassar.kemkes.go.id/news/detail/321>. Diakses pada Rabu 22 Oktober 2025.
- Ibrahim. (2024, March 4). Surveilans Sentinel Leptospirosis (SSL) di Kota Makassar. *Andragogi Kesehatan*, 1(1). (online) <https://jurnal.bbpbkmakassar.or.id/index.php/AndragogiKesehatan/article/view/4>. Diakses pada Rabu 22 Oktober 2025.
- Kemenkes, RI (2015). Leptospirosis: Kenali dan Waspadai. <https://kemkes.go.id/id/leptospirosis-kenali-dan-waspadai>. Diakses pada Rabu, 22 Oktober 2025
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Profil Kesehatan Indonesia 2023.(online) [https://kemkes.go.id/app\\_asset/file\\_content\\_download/172231123666a86244b83fd8.51637104.pdf](https://kemkes.go.id/app_asset/file_content_download/172231123666a86244b83fd8.51637104.pdf). Diakses pada Rabu 22 Oktober 2025.
- Kementerian Kesehatan RI. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023. Jakarta: 2024
- Kementerian Kesehatan RI. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2024. Jakarta: 2024
- Ningsih, I., & Wahid, M. H. (2022). Leptospirosis ditinjau dari aspek mikrobiologi. *EKOTONIA: Jurnal Penelitian Biologi, Botani, Zoologi Dan Mikrobiologi*, 7(1), 31-43. (online). <https://www.journal.ubb.ac.id/index.php/ekotonia/article/view/3141/1837>. Diakses pada Rabu 22 Oktober 2025.
- Nurfitri, N., Sukesi, T. W., & Mulasari, S. A. (2025). Risk Factor Analysis of Leptospirosis Incidence in Endemic Areas. *Advances in Healthcare Research*,3(2).(online)<https://advancesinresearch.id/index.php/AHR/article/download/543/420/2221>. Diakses pada Rabu 22 Oktober 2025.
- Riyanto T. (2024). Waspadai Musim Hujan dan Banjir!!! Leptospirosis Diam-diam Mematikan. (online). <https://url-shortener.me/K0ZF>. Diakses pada Rabu, 22 Oktober 2025
- Sulasmi, Purnawati Kasim K, Syam N. (2025). Edukasi Untuk Meningkatkan Pengetahuan Siswa Tentang Pencegahan Leptospirosis Daerah Rawan Banjir. *Media Implementasi Riset Kesehatan*, 6(1), pp. 1-5. doi. <https://doi.org/10.32382/mirk.v6i1.1320>
- Tolistiawaty, I., Widayati, A. N., Wijatmiko, T. J., Hidayah, N., & Kurniawan, A. (2021). Identifikasi Serovar Bakteri Leptospira sp pada Manusia dan Tikus di Kabupaten Donggala. *Jurnal Vektor Penyakit*, 15(2), 83-90. (online). <https://url-shortener.me/K0ZA>. Diakses pada Rabu 22 Oktober 2025.
- Yasyfa SA, Graharti R. (2025). Leptospirosis: Literature Review. *Jurnal Kesehatan Dan Agromedicine*, 12(1), pp. 180-186. doi: <https://doi.org/10.23960/jka.v12i1.pp180-186>
- Zuhria, F. P. *et al.* (2022) 'Gambaran Pengetahuan dan Pemahaman Siswa tentang Peranan Tikus sebagai Hewan Penular Leptospirosis', *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 5(3), pp. 355-364. doi: 10.33474/jipemas.v5i3.14124.